

Interferensi Bahasa Bima ke dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Masyarakat Kampung Muhajirin Kota Bima

¹Irsyadi Shalima, ²Nurnaningsih

¹Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman Nomor 39, Magelang, Jawa tengah, Indonesia

²STKIP Taman Siswa Bima, Jalan Pendidikan Taman Siswa, Palibelo, Bima, NTB, Indonesia
email: irsyadi.shalima@untidar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan karena dilatarbelakangi oleh permasalahan kesalahan berbahasa Indonesia masyarakat Kampung Muhajirin di Kota Bima yang terjadi akibat fenomena interferensi. Kesalahan berbahasa tersebut terjadi pada berbagai tataran kebahasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk interferensi bahasa Bima ke bahasa Indonesia berdasarkan perbedaan karakteristik antara bahasa Bima dan bahasa Indonesia. Salah satu karakter yang sangat berbeda antarkedua bahasa tersebut adalah bahwa bahasa Bima merupakan bahasa vokal, sedangkan bahasa Indonesia bukan bahasa vokal. Data penelitian dikumpulkan dengan metode simak dan teknik rekam. Peneliti menyimak fenomena kebahasaan di Kampung Muhajirin, lalu merekamnya dengan menggunakan alat perekam. Kemudian, data ditranskripsikan dalam tulisan ortografis. Setelah terkumpul, data dianalisis dan diketahui bahwa interferensi bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia terjadi pada tataran fonologis, leksikal, dan gramatikal. Secara fonologis, interferensi berwujud penghilangan bunyi konsonan di akhir kata. Secara leksikal, interferensi berwujud campur code. Sementara itu, secara gramatikal, interferensi berwujud kesalahan struktur urutan kata yang mengakibatkan ambiguitas.

Kata kunci: interferensi, bahasa Bima, bahasa Indonesia, Kampung Muhajirin

Abstract

This research is initiated by the error use of Indonesian language by the community living in Kampung Muhajirin, Bima due to interference phenomenon. The errors occur in various linguistic aspects. This study aims to determine the interference forms of Bimanese language to the Indonesian language based on the characteristics differences between Bimanese and Indonesian language. One of the most distinct characteristics of both languages is that Bimanese is a vocalist language, while the Indonesian language is not a vocalist. The data were collected by observation and recording technique. The researchers observed the linguistic phenomenon in Kampung Muhajirin and recorded by a tape recorder. Finally, the data were analyzed and transcribed in orthographic writing. The finding showed that the interference of Bimanese language to the Indonesian language occurs on the aspects of phonological, lexical, and grammatical. Phonological interference causes the vowel sound disappeared at the end of the word. Lexical interference causes mixed code. Grammatical interference causes word order error.

Keywords: interference, Bimanese Language, Indonesian language, Kampung Muhajirin

PENDAHULUAN

Modernitas makin menyadarkan manusia bahwa tidak ada masyarakat yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan masyarakat lain. Dengan kata lain, ada saling ketergantungan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Contohnya, agar

dapat menjalankan kegiatan industrinya, negara-negara maju harus bekerja sama dengan negara berkembang untuk mendatangkan sumber daya alam yang dibutuhkan. Kesalingtergantungan tersebut mengakibatkan terjadinya kontak budaya antara masyarakat satu dengan masyarakat lain. Kontak budaya tersebut terwujud pula dalam kontak bahasa (Samingin & Asmara, 2016, p.28). Bagi masyarakat modern, interaksi dalam wujud kontak bahasa merupakan suatu kebutuhan. Faktor-faktor seperti mitra bicara dan latar komunikasi itulah yang perlu dipertimbangkan dalam interaksi dalam wujud kontak bahasa (Asmara, 2015, p.81).

Didukung dengan kecanggihan teknologi informasi, kontak bahasa antarmasyarakat makin mudah. Batas geografis antarnegara seolah-olah menghilang karena setiap orang dari belahan dunia mana pun dapat berjumpa di dunia virtual atau dunia maya. Di dunia virtual tidak ada batas-batas yang menghalangi komunikasi antarorang. Selain di dunia virtual, kontak bahasa juga terjadi di dunia nyata. Banyak negara kini membuat aturan yang mempermudah orang asing untuk mengunjungi negaranya, misalnya dengan aturan bebas visa. Kontak bahasa tersebut mengakibatkan adanya peminjaman kosakata antarbahasa (Comrie, 2000). Kontak bahasa yang terjadi secara intens akan melahirkan masyarakat-masyarakat dwibahasa sebagai akibat akulturasi budaya.

Kedwibahasaan disebabkan kebiasaan anggota masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa secara bergantian (Weinreich, 1958, p.1). Penggunaan dua bahasa atau lebih merupakan salah satu ciri masyarakat modern. Jika dikaitkan dengan konsep kenegaraan, dalam masyarakat dwibahasa, salah satu bahasa akan dijadikan sebagai bahasa resmi atau bahasa negara yang berkedudukan lebih tinggi secara politik dibanding dengan bahasa lain di kawasan negara tersebut.

Bloomfield memberi persyaratan yang lebih ketat lagi tentang konsep kedwibahasaan. Kedwibahasaan terjadi akibat penguasaan terhadap dua bahasa yang sama baiknya (Bloomfield, 1995, p.50). Seseorang dapat disebut dwibahasawan jika memiliki penguasaan bahasa yang sama baiknya terhadap dua bahasa. Penguasaan tersebut dapat diperoleh dengan proses pembelajaran bahasa kedua.

Berdasarkan fakta, beberapa negara di dunia ini memiliki masyarakat majemuk yang terdiri atas berbagai suku bangsa, misalnya Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat dwibahasa karena memiliki banyak bahasa daerah dan satu bahasa resmi, yaitu bahasa Indonesia. Setiap orang Indonesia minimal menguasai bahasa daerahnya dan bahasa Indonesia. Sementara itu, ada beberapa negara yang lebih homogen, seperti Jepang. Masyarakat Jepang pada dasarnya bukan masyarakat dwibahasa karena di Jepang hanya ada satu bahasa meskipun bahasa Jepang dilafalkan dengan dialek berbeda-beda. Namun, seiring perkembangan zaman, banyak orang Jepang belajar bahasa kedua, misalnya bahasa Inggris.

Dalam masyarakat dwibahasa terdapat fenomena interferensi. Interferensi dianggap sebagai gejala tutur yang disebabkan oleh pengaruh-pengaruh kompetensi dua bahasa yang dimiliki seseorang dan peristiwa tersebut mengakibatkan penyimpangan kaidah bahasa (Aslinda dan Syafyaha, 2014, p.65). Dwibahasawan menggunakan kedua bahasanya secara bergantian sesuai situasi tutur dan lawan bicara. Dalam situasi informal, dwibahasawan cenderung memilih menggunakan bahasa yang dianggap kurang berprestise apalagi jika lawan

bicaranya juga menguasai bahasa yang sama. Penyimpangan terjadi jika ada unsur bahasa lain yang masuk dalam tuturan ketika dwibahasawan berbicara dalam suatu bahasa. Contohnya, ketika orang Bima berbicara dalam bahasa Indonesia, secara tidak sadar ia memasukkan unsur bahasa Bima dalam tuturannya.

Interferensi berupa penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan pada dwibahasawan sebagai hasil dari kontak bahasa (Weinreich, 1958, p.1). Penyimpangan-penyimpangan kaidah bahasa lazim dilakukan oleh dwibahasawan. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan dua bahasa secara intens dan bergantian. Wujud interferensi berupa pertukaran kode-kode linguistik antarbahasa (Saville, 1971).

Interferensi terjadi dari bahasa pertama ke bahasa kedua dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Sementara itu, interferensi dapat terjadi secara dua arah jika seseorang sudah memiliki kompetensi yang sama antara bahasa pertama dan bahasa kedua (Lipski, 1976). Meskipun demikian, interferensi cenderung terjadi dari bahasa dominan ke bahasa yang kurang dominan pada diri seorang penutur.

Gejala interferensi terjadi pada masyarakat Kampung Muhajirin, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Di Bima terdapat dua bahasa, yaitu bahasa Bima sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa Bima dipergunakan dalam ranah tidak formal, misalnya di ranah keluarga dan lingkungan bermain. Sementara itu, bahasa Indonesia yang berposisi lebih tinggi digunakan dalam ranah publik, seperti di ranah pendidikan, kesehatan, dan pemerintahan.

Pada 1989 penutur bahasa Bima sejumlah 500.000 orang. Bahasa Bima atau Nggahi Mbojo termasuk bahasa dalam rumpun Austronesia yang terdiri atas beberapa dialek, yaitu Kolo, Sanggar, Toloweri, Bima, dan Mbojo. Dialek merupakan bahasa sekelompok masyarakat yang tinggal di suatu daerah tertentu (Sumarsono, 2014, p.21). Sebagai bagian dalam rumpun Austronesia, bahasa Bima memiliki kekerabatan dengan Bahasa Malagasi, Melayu, Jawa, Sunda, Dayak, Batak, Tolour, Bali, Bugis, Formosa, Tagalog, Ilicano, dan Visaya (Ohoiwutun, 2002, p.30).

Bahasa pertama (*first language*) masyarakat Bima adalah bahasa Bima. Sementara itu, bahasa kedua (*second language*) mereka adalah bahasa Indonesia. Bahasa Bima merupakan tipe bahasa vokalis. Setiap kata dalam bahasa Bima selalu berakhir dengan fonem vokal. Sementara itu, bahasa Indonesia bukan bahasa vokalis. Interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia terjadi dalam berbagai tataran kebahasaan. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia pada penutur bahasa Bima pada berbagai tataran kebahasaan tersebut.

Bahasa Bima Bahasa Vokalis

Bahasa Bima merupakan tipe bahasa vokalis. Setiap kata dalam bahasa Bima selalu diakhiri fonem vokal /a/, /i/, /u/, /e/, atau /o/. Hal tersebut berbeda dengan bahasa Indonesia yang memiliki fonem vokal dan konsonan pada akhir kosakata. Agar lebih jelas, perbandingan kosakata dalam bahasa Bima dan bahasa Indonesia dapat diperhatikan pada tabel 1—5. Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /a/ tampak pada tabel 1.

Tabel 1 Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /a/

No.	Bima	Indonesia
1	Baca	Baca
2	bawa	menyanyi
3	pata	mengenal
4	ngaha	makan
5	iha	rusak
6	raka	mendapatkan, memperoleh
7	rasa	kampung
8	dana	tanah
9	ncara	salah
10	ncera	murah

Pada tabel 1 ditunjukkan beberapa kosakata dalam bahasa Bima yang berakhiran fonem vokal /a/. Kosakata-kosakata tersebut adalah *baca, bawa, pata, ngaha, iha, raka, rasa, dana, ncara*, dan *ncera*. Secara berurutan, terjemahan kosakata-kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *baca, menyanyi, mengenal, makan, rusak, mendapat, kampung, tanah, salah*, dan *murah*. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa dibandingkan kosakata bahasa Bima yang berakhiran fonem vokal /a/, bahasa Indonesia memiliki fonem yang bervariasi di akhir kosakata. Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /i/ tampak pada tabel 2.

Tabel 2 Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /i/

No.	Bahasa Bima	Bahasa Indonesia
1	mbai	busuk
2	paki	membuang
3	bedi	menembak
4	wari	balik
5	ini	enam
6	lipi	melipat
7	nipi	tipis
8	nepi	kasur
9	hari	tertawa
10	maki	lelah

Pada tabel 2 ditunjukkan daftar kosakata bahasa Bima yang diakhiri fonem vokal /i/. Beberapa kosakata tersebut adalah *mbai, paki, bedi, wari, ini, lipi, nipi, nepi, hari*, dan *maki*. Dalam bahasa Indonesia, secara berurutan, terjemahan beberapa kosakata tersebut adalah *busuk, membuang, menembak, balik, enam, melipat, tipis, kasur, tertawa*, dan *lelah*. Berdasarkan perbandingan tersebut diketahui bahwa kosakata bahasa Bima selalu berakhiran fonem vokal /i/, sedangkan kosakata bahasa Indonesia diakhiri oleh fonem-fonem yang lebih

beragam, seperti /k/, /g/, /m/, /t/, /s/, /r/, /a/, dan /h/. Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /u/ tampak pada tabel 3.

Tabel 3 Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /u/

No.	Bahasa Bima	Bahasa Indonesia
1	Cumpu	habis
2	puru	membakar
3	supu	sakit
4	mbocu	kenyang
5	ricu	cepat
6	tolu	tiga
7	waru	delapan
8	ni`u	kelapa
9	ciru	sendok
10	caru	enak

Pada tabel 3 ditunjukkan daftar kosakata dalam bahasa Bima yang berakhiran fonem vokal /u/. Daftar kosakata tersebut adalah *cumpu*, *puru*, *supu*, *mbocu*, *ricu*, *tolu*, *waru*, *ni`u*, *ciru*, dan *caru*. Secara berurutan, terjemahan kosakata-kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *habis*, *membakar*, *sakit*, *kenyang*, *cepat*, *tiga*, *delapan*, *kelapa*, *sendok*, dan *enak*. Berdasarkan perbandingan antara bahasa Bima dan bahasa Indonesia pada tabel 3 dapat diketahui bahwa kosakata-kosakata bahasa Bima berakhiran fonem vokal /u/, sedangkan kosakata-kosakata dalam bahasa Indonesia berakhiran fonem /s/, /r/, /t/, /N/, /a/, /n/, dan /k/. Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /e/ tampak pada tabel 4.

Tabel 4 Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /e/

No.	Bahasa Bima	Bahasa Indonesia
1	cambe	menjawab
2	tembe	sarung
3	mpeke	kurus
4	reke	menghitung
5	sepe	meminjam
6	seke	sering, sempit
7	kese	sendiri
8	nggele	kotor
9	hengge	sakit
10	mbere	banjir

Pada tabel 4 ditunjukkan daftar kosakata bahasa Bima yang diakhiri fonem vokal /e/, yaitu *cambe*, *tembe*, *mpeke*, *reke*, *sepe*, *seke*, *kese*, *nggele*, *hengge*, dan *mbere*. Terjemahan daftar kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *menjawab*, *sarung*, *kurus*, *menghitung*, *meminjam*, *sering*, *sendiri*, *kotor*, *sakit*, dan *banjir*. Berdasarkan perbandingan kosakata dalam tabel 4 dapat diketahui bahwa daftar kosakata bahasa Bima diakhiri fonem vokal /e/, sedangkan kosakata bahasa

Indonesia diakhiri fonem /b/, /N/, /s/, /m/, /i/, /r/, dan /t/. Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /o/ tampak pada tabel 5.

Tabel 5 Kosakata bahasa Bima dengan akhiran fonem /o/

No.	Bima	Indonesia
1	nono	Minum
2	oto	mobil
3	campo	menggabungkan
4	compo	becak
5	honggo	rambut
6	tato	boneka
7	raso	bersih
8	kaso	kasur
9	mbako	masak
10	Mbolo	bulat

Pada tabel 5 ditunjukkan daftar kosakata bahasa Bima yang diakhiri fonem vokal /o/, yaitu *nono*, *oto*, *campo*, *compo*, *honggo*, *tato*, *raso*, *kaso*, *mbako*, dan *mbolo*. Secara berurutan, terjemahan kosakata-kosakata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *minum*, *mobil*, *menggabungkan*, *becak*, *rambut*, *boneka*, *bersih*, *kasur*, *masak*, dan *bulat*. Berdasarkan perbandingan kosakata pada tabel 5 dapat diketahui bahwa kosakata-kosakata bahasa Bima diakhiri fonem vokal /o/, sedangkan kosakata-kosakata bahasa Indonesia diakhiri fonem yang lebih bervariasi, yaitu /m/, /l/, /n/, /k/, /t/, /a/, /h/, /r/, dan /k/.

Tabel 1—5 menunjukkan bahwa bahasa Bima merupakan tipe bahasa vokalis yang kosakatanya selalu diakhiri oleh fonem vokal, yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, atau /o/. Sementara itu, kosakata-kosakata bahasa Indonesia diakhiri oleh fonem konsonan dan vokal. Perbedaan tersebut mengakibatkan interferensi terjadi pada penutur asli bahasa Bima ketika berbicara dalam bahasa Indonesia.

METODE

Data penelitian ini berasal dari penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat Kampung Muhajirin, Kota Bima. Peneliti menyimak penggunaan bahasa sehari-hari masyarakat dengan melibatkan diri atau tidak melibatkan diri secara langsung dalam data.

Data diperoleh dengan alat perekam. Rekaman dilakukan tanpa disadari oleh subjek penelitian. Alat perekam disembunyikan di dalam saku baju. Agar data berupa bunyi lisan dapat terekam dengan baik, peneliti mengatur jarak dengan subjek penelitian. Pengambilan data tersebut dilakukan ketika peneliti berinteraksi dengan masyarakat, baik di rumah warga, di tepi jalan, di lapangan, maupun di musola.

Data yang diperoleh dalam satu kali proses pengambilan segera dipindahkan ke komputer dan dimasukkan dalam folder. Data di dalam folder didengarkan kembali oleh peneliti. Data yang tidak menandung objek penelitian akan dihapus. Data yang mengandung objek penelitian akan disimpan di folder berbeda, lalu ditranskripsikan menjadi ragam tulisan. Jenis transkripsi yang digunakan adalah transkripsi ortografis.

Objek penelitian berupa interferensi bahasa Bima terhadap bahasa Indonesia yang dituturkan oleh masyarakat penutur bahasa Bima di Kampung Muhajirin. Interferensi tersebut diklasifikasikan berdasarkan tataran-tataran kebahasaan tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini dikaji interferensi fonologis, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia.

Interferensi Fonologis

Pada pendahuluan telah dibahas bahwa bahasa Bima merupakan tipe bahasa vokal yang setiap kosakata berakhiran bunyi vokal. Kebiasaan mengucapkan kosakata berakhiran vokal akan mempengaruhi minda penutur asli bahasa Bima ketika berbicara atau melafalkan kosakata tertentu dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa nonvokal.

Dalam bahasa Bima setiap nama orang yang diakhiri oleh konsonan mengalami elipsis pada bunyi konsonan akhir. Akan tetapi, apabila diakhiri oleh huruf vokal, sebuah nama tidak mengalami penghilangan fonem akhir, misalnya nama Rahma akan tetap dilafalkan Rahma. Hal tersebut menjadi interferensi ketika dwibahasawan penutur bahasa Bima bertutur dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh nama orang yang dihilangkan akhir konsonannya pada tabel 6.

Tabel 6 Nama-nama orang Bima

No.	Nama Asli	Hasil Interferensi bahasa Bima	Konsonan hilang yang
1	Jaenab	Jaena	(b)
2	Ahmad	Ahma	(d)
3	Yusuf	Yusu	(f)
4	Aminah	Amina	(h)
5	Malik	Mali	(k)
6	Abdul	Abdu	(l)
7	Agusalim	Agusali	(m)
8	Ridwan	Ridwa	(n)
9	Jubair	Jubai	(r)
10	Firdaus	Firdau	(s)

Pada tabel 6 ditunjukkan nama-nama orang di Kampung Muhajirin. Nama-nama tersebut adalah Jaenab, Ahmad, Yusuf, Aminah, Malik, Abdul, Agusalim, Ridwan, Jubair, dan Firdaus. Nama-nama tersebut diakhiri oleh fonem konsonan. Namun, ketika dilafalkan secara lisan, bunyi konsonan pada akhir kosakata nama-nama tersebut dihilangkan. Dengan demikian, secara berurutan, pelafalan nama-nama tersebut menjadi Jaena, Ahma, Yusu, Amina, Mali, Abdu, Agusali, Ridwa, Jubai, dan Firdau. Secara berurutan, fonem konsonan yang hilang adalah /b/, /d/, /f/, /h/, /k/, /l/, /m/, /n/, /r/, dan /s/.

Penghilangan akhiran fonem konsonan juga terjadi ketika penutur asli bahasa Bima mengucapkan kosakata yang diakhiri oleh bunyi konsonan. Perhatikan contoh pada tabel 7.

Tabel 7 Penghilangan bunyi konsonan pada kosakata sehari-hari

No.	Kata Dasar Bahasa Indonesia	Hasil Interferensi bahasa Bima	Konsonan yang hilang
1	Jilbab	Jilba	(b)
2	Kapal	Kapa	(l)
3	Odol	Odo	(l)
4	Album	Albu	(m)
5	Sabun	Sabu	(n)
6	Komputer	Kompute	(r)
7	Dokter	Dokte	(r)
8	Tas	Ta	(s)
9	Surat	Sura	(t)
10	Kaset	Kase	(t)

Pada tabel 7 ditunjukkan penghilangan bunyi konsonan pada kosakata sehari-hari yang diucapkan penutur asli bahasa Bima. Daftar kosakata tersebut adalah *jilbab*, *kapal*, *odol*, *album*, *sabun*, *komputer*, *dokter*, *tas*, *surat*, dan *kaset*. Ketika dilafalkan, bunyi konsonan di akhir kosakata-kosakata tersebut dihilangkan menjadi *jilba*, *kapa*, *odo*, *albu*, *sabu*, *kompute*, *dokte*, *ta*, *sura*, dan *kase*. Dengan demikian, bunyi-bunyi konsonan yang hilang adalah /b/, /l/, /l/, /m/, /n/, /r/, /r/, /s/, /t/, dan /t/.

Interferensi Leksikal

Interferensi leksikon bahasa Bima dalam bahasa Indonesia bersifat bebas. Interferensi leksikal dapat terjadi pada leksikon apa pun. Makin rendah penguasaan kosakata bahasa Indonesia penutur, makin tinggi tingkat interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia.

Interferensi leksikon tersebut terjadi dalam fenomena campur kode. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur dengan kondisi ada sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotomiannya. Contoh-contoh interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia dalam bentuk campur kode, yaitu (1) terima kasih kami ucapkan kepada hadirin dan *lembo ade*, (2) yang akan menghuni tempat ini *ededu* orang-orang yang baik akhlakunya, (3) *dodo ncoro* segera menempati kursi yang telah tersedia, (4) *ma ake ta* motornya, Pak, (5) anak saya sudah bisa baca *ro tunti*, (6) anak saya terbaring sakit di *uma* sakit, (7) *jaba* tangan dengan kepala desa, (8) *ede kamanae* sudah saya bilang jangan seperti itu, (9) *mada* hanya menjadi anak yang selalu menyusahkan orang tua, (10) melalui kesempatan *ake*, saya selaku kepala desa menyatakan bahwa acara ini resmi dibuka.

Dalam contoh (1) kata *lembo ade* merupakan kata majemuk yang berarti 'lapang dada'. Kata *lembo ade* sering diucapkan dalam banyak situasi tutur, misalnya ketika dua orang Bima berpapasan di jalan atau ketika dua orang Bima

mengakhiri percakapan. Kemudian, dalam contoh (2) kata *ededu* berarti 'yaitu'. Dalam bahasa Indonesia, kalimat (2) menjadi *Yang akan menghuni tempat ini yaitu orang-orang yang baik akhlaknya*.

Selanjutnya, dalam contoh (3) kata *dodo ncoro* merupakan kata sapaan yang berarti 'hadirin'. Kata tersebut sering digunakan oleh pembawa acara untuk menyapa audiens dalam suatu acara. Dalam contoh (4) terdapat frasa *ma ake* yang berarti 'yang ini'. Kata *ta* merupakan kata bantu yang berfungsi untuk memperhalus makna kalimat. Dengan demikian, kalimat (4) dalam bahasa Indonesia menjadi *Yang ini motornya, Pak*.

Kemudian, dalam contoh (5) terdapat kata *ro tunti* yang berarti 'dan tulis'. Kata *ro* berarti 'dan', sedangkan kata *tunti* berarti 'tulis'. Jadi, kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia menjadi *Anak saya sudah bisa baca dan tulis*. Selanjutnya, dalam contoh (6) terdapat kata *uma* yang berarti 'rumah'. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya menjadi *Anak saya terbaring sakit di rumah sakit*. Dilanjutkan dalam contoh (7) terdapat kata *jaba* yang berarti 'jabat'. Oleh karena itu, kalimat tersebut seharusnya menjadi *Jabat tangan dengan kepala desa*.

Adapun contoh (8) terdapat kata *ede kamanae* yang berarti 'aduh'. Kata tersebut merupakan interjeksi dalam bahasa Bima. Dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut seharusnya menjadi *Aduh, sudah saya bilang jangan seperti itu*. Dalam contoh (9) terdapat kata *mada* yang berarti 'saya'. Kata *mada* merupakan kata yang berada dalam ragam halus. Kata tersebut digunakan jika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia kalimat (9) seharusnya menjadi *Saya hanya menjadi anak yang selalu menyusahkan orang tua*. Selanjutnya, dalam contoh (10) terdapat kata *ake* yang berarti 'ini'. Oleh karena itu, dalam bahasa Indonesia kalimat (10) seharusnya menjadi *Melalui kesempatan ini, saya selaku kepala desa menyatakan bahwa acara ini resmi dibuka*.

Interferensi Gramatikal

Selain pada tataran leksikal, interferensi bahasa Bima ke bahasa Indonesia terjadi pula dalam tataran gramatikal. Pada tataran ini interferensi terjadi secara morfologis dan sintaktis. Pengucapan frasa, klausa, atau kalimat dalam bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Bima menghasilkan penyimpangan kaidah kebahasaan, yakni (11) apa kerja kalian?; (12) katanya semalam ada pencuri di rumahnya. Hilang apa dia?; (13) harga mainan ini sepuluh dua ribu; (14) tolong ambikan piring di bawah dapur!; (15) bapak kecil tadi ke rumah; (16) makan-makan ra!

Dalam contoh (11) bentuk *apa kerja* merupakan terjemahan dari *au rawi* dalam bahasa Bima. Kata *au* berarti 'apa', sedangkan kata *rawi* berarti 'kerja'. Susunan kalimat yang benar dalam bahasa Indonesia adalah *Kalian sedang apa?*. Kemudian, dalam contoh (12) kalimat *Katanya semalam ada pencuri di rumahnya. Hilang apa?* mengandung kesalahan berbahasa yang disebabkan interferensi bahasa Bima. Frasa *hilang apa* berasal dari bahasa Bima *moda auna*. Kata *moda* berarti 'hilang', sedangkan kata *auna* berarti 'apa'. Susunan tepat kalimat tersebut adalah *Katanya semalam ada pencuri di rumahnya. Apa yang hilang?*

Selanjutnya, dalam contoh (13) terdapat kalimat *Harga mainan ini sepuluh dua ribu*. Pelafalan kata *sepuluh dua ribu* berasal dari bahasa Bima *sampuru dua*

riwu. Kata *sampuru* berarti 'sepuluh', kata *dua* berarti 'dua', dan kata *riwu* berarti 'ribu'. Susunan kalimat yang tepat adalah *Harga mainan ini dua belas ribu*. Dalam contoh (14) terdapat kalimat *Tolong ambilkan piring di bawah dapur*. Frasa di bawah dapur berasal dari bahasa Bima *awa riha*. Kata *awa* berarti 'di bawah', sedangkan kata *riha* berarti 'dapur'. Susunan tepat kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *Tolong ambilkan piring di dapur*. Frasa *awa riha* dalam bahasa Bima disebabkan pula oleh fakta bahwa pada zaman dahulu model rumah orang Bima adalah rumah panggung dengan posisi dapur yang lebih rendah daripada posisi rumah utama.

Adapun dalam contoh (15) terdapat kalimat *Papa kecil tadi ke rumah*. Kata *papa kecil* berasal dari bahasa Bima *ama nto'i*. Kata *ama* berarti 'papa', sedangkan kata *nto'i* berarti 'kecil'. Susunan yang tepat dalam bahasa Indonesia adalah *Tadi om ke rumah*. Serta dalam contoh (16) terdapat kalimat *Makan-makan ra!*. Kalimat tersebut berasal dari bahasa Bima *ngaha-ngaha ra*. Kalimat tersebut digunakan untuk menyuruh mitra tutur melanjutkan makan tanpa disibukkan oleh kegiatan lain, seperti bercanda dengan orang di sebelahnya.

PENUTUP

Salah satu keunikan bahasa Bima dibandingkan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia terletak pada karakteristik kata yang selalu berakhiran dengan bunyi vokal. Karakteristik bahasa Bima sebagai bahasa vokalis dan bahasa Indonesia yang bukan vokalis akan mengakibatkan interferensi bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia ketika penutur bahasa Bima berbicara dalam bahasa Indonesia.

Interferensi bahasa Bima ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu aspek fonologis, leksikal, dan gramatikal. Karakteristik bahasa Bima sebagai bahasa vokalis mempengaruhi penutur bahasa Bima untuk selalu mengakhiri kata dengan fonem vokal ketika mereka sedang berbicara dalam bahasa Indonesia. Bahkan, ketika muncul kata serapan dari bahasa Indonesia yang berakhiran fonem konsonan, kata tersebut dilafalkan dengan penghilangan fonem konsonan di akhir kata.

Interferensi bahasa Bima dalam bahasa Indonesia juga terjadi pada tataran leksikal. Ketika berbicara dalam bahasa Indonesia, penutur bahasa Bima akan melakukan campur kode. Campur kode dapat terjadi dalam bentuk kata ataupun gabungan kata, seperti kata majemuk. Interferensi berupa campur kode sulit diprediksi kemunculannya. Dengan kata lain, kosakata bahasa Bima yang akan dicampur dalam bahasa Indonesia tidak dapat dipastikan atau dicari polanya.

Dalam tataran gramatikal, interferensi bahasa Bima ke bahasa Indonesia terjadi dalam satuan frasa, klausa, atau kalimat. Interferensi gramatikal mengakibatkan terjadinya kesalahan berbahasa pada tahap struktur kalimat. Penutur asli bahasa Bima di Kampung Muhajirin mengalami interferensi ketika berbicara dalam bahasa Indonesia. Interferensi tersebut terjadi pada tataran fonologis, leksikal, dan gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Muhammad Tahir. (2003). *Bima Indonesia Inggris*. Mataram: Karsa Mandiri Utama.
- Aslinda; Syafyaha, Leni. (2014). *Pengantar sosiolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.

- Asmara, R. (2015). Basa-basi dalam percakapan kolokial berbahasa Jawa sebagai penanda karakter santun berbahasa. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 80-95. Retrieved from <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/215>.
- Bloomfield, Leonard. (1995). *Language* (terj Sutikno). Jakarta: Gramedia.
- Comrie, Bernard. (2000). Language contact, lexical borrowing, and semantics fields. *Studies in Slavic and General Linguistics, Vol. 28, Languages in Contact (2000)*, 73-86.
- Lipski, John M. (1976). Structural linguistics and bilingual interference: Problems and proposals. *Bilingual Review / La Revista Bilingüe*, 3(3), *Bilingualism in the Bicentennial!*, 229-237.
- Ohoiwutun, Paul. (2002). *Soiolinguistik*. Jakarta: KBI.
- Samingin, Fx., & Asmara, R. (2016). Eksplorasi fungsi dan nilai kearifan lokal dalam tindak tutur melarang di kalangan penutur bahasa Jawa dialek standar. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 12(1), 28-43. Retrieved from <http://jurnal.untidar.ac.id/index.php/transformatika/article/view/198>.
- Saville, Muriel R. (1971). Interference phenomena in language teaching: Their nature, extent, and significance in the acquisition of standard English. *Elementary English*, 48(3), 396-405.
- Sumarsono. (2007). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Weinreich, Uriel. (1985). *Language in contact finding*. New York: Problema.